

Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Pada Perawat Puskesmas Di Kawasan Wisata Kecamatan Sijuk

Improving Basic Life Support Capabilities for Drowning Victims on Health Center Nurses in the Tourist Area of Sijuk District

Amiruddin^{1*}, R. Ade Sukarna², Septy Nur Aini³

1 Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: amir_alsyifa@yahoo.com

2 Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: radeui2015@gmail.com

3 Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: ainis_sky@yahoo.com

* Penulis Korespondensi: E-mail: amir_alsyifa@yahoo.com

Abstrak

Keselamatan wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata. Pulau lengkuas sebagai salah satu wisata favorit dengan perjalanan laut dan juga berbagai kegiatan rekreasi air, snorkeling, diving dan kano memiliki resiko kejadian korban tenggelam. Keselamatan wisatawan tidak terlepas dari peran perawat dalam kesiapsiagaan memberikan bantuan hidup dasar bila ada korban tenggelam. Kematian korban tenggelam biasanya terjadi karena ketidakmampuan petugas kesehatan (perawat) dalam menangani penderita pada fase gawat darurat (golden period). Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar korban tenggelam (*near drowning*). Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar perawat dalam melakukan penyelamatan korban tenggelam (*near drowning*) di pantai. Penilaian peserta dilakukan sebelum diberikan pelatihan dan sesudah menyelesaikan pelatihan. Penilaian yang diambil berupa tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta. Mitra pada kegiatan ini adalah Puskesmas Tanjung Binga Kabupaten Belitung. Sasaran adalah 3 dokter, 14 perawat, 2 sopir ambulan dan 2 anak buah kapal (ABK) ambulan air. Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) korban tenggelam dengan nilai post testnya di atas 80. Seluruh peserta yang mengikuti ujian BHD secara individu dinyatakan lulus 100%.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Korban Tenggelam, Perawat, Kawasan Wisata

Abstract

Tourist safety is one of the factors that determine the decision to make a trip to a tourism destination. Galangal Island as one of the favorite tours with sea trips and also various water recreation activities, snorkeling, diving and canoeing has a risk of drowning victims. The safety of tourists is inseparable from the role of nurses in being prepared to provide basic life support if there are drowning victims. Deaths of drowning victims usually occur due to the inability of health workers (nurses) to treat sufferers in the emergency phase (golden period). This disability can be caused by a lack of knowledge and basic life support skills for near drowning victims. The purpose of this activity is to increase the knowledge and basic life support skills of nurses in rescuing near drowning victims on the beach. Assessment of participants was carried out before being given training and after completing the training. The assessment taken is in the form of the level of knowledge and skill of the participants. The partner in this activity is the Tanjung Binga Health Center, Belitung Regency. The targets were 3 doctors, 14 nurses, 2 ambulance drivers and 2 water ambulance crew (ABK). All participants experienced increased knowledge about Basic Life Support (BLS) drowning victims with post-test scores above 80. All participants who took the BLS exam individually passed 100%.

Keywords: Basic Life Support, Drowning Victim, Nurses, Tourism Areas

PENDAHULUAN

Keselamatan wisatawan menjadi isu utama dalam strategi pengembangan pariwisata dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan dan pariwisata. Keselamatan wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata. Keselamatan wisatawan tidak terlepas dari peran perawat dalam kesiapsiagaan memberikan bantuan hidup dasar bila ada korban tenggelam dan pelayanan asuhan keperawatannya. (Kovari dan Zimanyi, 2011).

Kabupaten Belitung merupakan wilayah kepulauan yang memiliki sumber daya pariwisata bahari yang mengandalkan keindahan alam dan merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai destinasi pariwisata prioritas melalui surat Sekretariat Kabinet Nomor B-652/Seskab/Maritim/11/2015 tanggal 6 November 2015 Perihal Arahan Presiden mengenai pariwisata. Potensi pariwisata tersebut berada di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung, diantaranya adalah Pantai Tanjung Kelayang, Pantai Tanjung Tinggi, Kampung Nelayan Tanjung Binga, Pulau Burung, Pulau Pasir (Gosong) dan Pulau Lengkuas (Husin, 2011)

Kunjungan wisata di Pulau Belitung mengalami peningkatan secara signifikan baik dari wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Tercatat Tahun 2016 sebanyak 7.112 wisatawan asing dan meningkat 35% pada Tahun 2017 menjadi 9.603 kunjungan. Hal serupa terjadi pula pada tingkat kunjungan wisatawan domestik, semula 285.773 kunjungan Tahun 2016 meningkat 30 % menjadi 371.338 kunjungan (BPS, 2018).

Meningkatnya jumlah wisatawan tidak terlepas dari resiko baik bagi daerah maupun wisatawan itu sendiri. Mengingat salah satu wisata favorit adalah Pulau Lengkuas yang ditempuh $\pm$ 45 menit perjalanan laut memiliki resiko yang mungkin terjadi selama perjalanan laut, selain itu adanya rekreasi air, snorkeling, diving dan kano di tempat area wisata Pulau Lengkuas, Pantai Tanjung Kelayang dan Pantai Tanjung Tinggi juga tidak luput dari resiko kejadian tenggelam.

Tenggelam (*drowning*) merupakan cedera oleh karena perendaman yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Apabila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan istilah near drowning (Tintinali, Kelen & Stapezynsky, 2004). Tenggelam diartikan sebagai terbenamnya sebagian atau seluruh tubuh ke dalam air yang menyebabkan kematian akibat kekurangan oksigen ketika cairan masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernapasan, sedangkan nyaris tenggelam merupakan kesulitan bernapas sewaktu terbenam di dalam air (Rahajeng et al. 2015). Tenggelam sebagai suatu proses kerusakan pernapasan akibat masuknya Sebagian atau seluruhnya air kedalam system pernapasan (WHO, 2014).

Di Indonesia, angka kejadian tenggelam belum diketahui, namun merujuk letak geografis wilayah Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan garis pantai yang cukup panjang, memungkinkan terjadinya kejadian tenggelam, terlebih Indonesia merupakan daerah wisata dimana perairan juga merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Bangka Belitung, jumlah korban tenggelam yang meninggal dunia diperairan Bangka Belitung sejak 2015 hingga 9 April 2018 sebanyak 60 orang. Korban meninggal tenggelam rata-rata nelayan dan wisatawan saat mandi di pantai (Media Indonesia, 2020). Di Kabupaten Belitung, kejadian wisatawan tenggelam terjadi di Kawasan Wisata Pulau Lengkuas Tahun 2019, dimana perahu yang mengangkut 25 orang wisatawan terbalik dan tenggelam. Akibatnya satu orang meninggal dunia dan empat lainnya cidera (Detik, 2019).

Tenggelam dapat terjadi pada air tawar maupun air laut dan merupakan salah satu kecelakaan yang dapat berujung pada kematian bila terlambat mendapat pertolongan.

Pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk segera dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah (Priambodo, 2016).

Pertolongan korban tenggelam bukan hanya penyelamatan pada saat di air, namun juga pertolongan bantuan hidup dasar saat korban sudah berada di darat. Hampir 90% kejadian tenggelam di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam. Pertolongan cepat Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit. Tindakan bantuan hidup dasar yang cepat akan memperbesar kemungkinan korban selamat (Priambodo, 2016).

Kematian korban tenggelam terjadi biasanya karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (golden period). Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan penanggulangan darurat yang masih kurang (Dahlan, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang terbentuk didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng daripada perilaku tidak didasari pengetahuan (Notoadmodjo, 2011). Hasil penelitian hubungan pengetahuan perawat dengan kemampuan melakukan hidup dasar pada orang dewasa Di RSUP Kandou Manado menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan kemampuan melakukan bantuan hidup dasar pada orang dewasa (Sandag, 2013). Penelitian serupa pada tahun 2018 di RSUD Aminah Blitar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang basic life support (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan BLS di Rumah Sakit Aminah Blitar (Novi, 2018).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dan survei pendahuluan ke Puskesmas Tanjung Binga untuk melakukan persiapan kegiatan dan mendata peserta yang akan ikut kegiatan pada Juni 2022. Survei kedua terkait teknis pelaksanaan dan rangkaian kegiatan pelatihan BHD Korban tenggelam pada September 2022. Koordinasi kepada para nara sumber bersertifikat meliputi dokter spesialis bedah, kepala intalasi gawat darurat (IGD) dan Basarnas.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemberian materi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD), praktik BHD dan praktik penyelamatan korban tenggelam di kolam renang. Simulasi penyelamatan dan evakuasi korban tenggelam di laut juga dilakukan. Pada tahap ini dilakukan pretest sebelum pemberian materi dan posttest sesudahnya. Hal ini juga sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Berisi lokasi dan partisipan kegiatan, bahan dan alat, metode pelaksanaan kegiatan, metode pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data. Analisis data mencakup; tingkat kepuasan masyarakat yang dilayani, perubahan sikap pengetahuan dan keterampilan, keberlanjutan program, terciptanya keberdayaan sumber belajar, teratasinya masalah sosial atau rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam (Near Drowning) di Puskesmas Di Kawasan Wisata Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung semula hanya diperuntukkan bagi seluruh tenaga perawat Puskesmas Tanjung Binga sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian “Pengembangan Metode Bantuan Hidup Dasar pada Korban

Tenggelam (*near drowning*) dan Efikasi Diri Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Puskesmas Kawasan Wisata Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung namun berkembang dengan melibatkan tambahan peserta dari dokter umum, sopir ambulan dan anak buah kapal ambulan laut. Tujuannya untuk memperkuat kualitas SDM dan kesiapsiagaan dalam penanganan korban tenggelam bila terjadi di wilayah kerjanya.

Pelatihan diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari 3 dokter umum, 14 perawat, 2 sopir ambulance darat dan 2 anak buah kapal ambulance laut. Pelatihan dilakukan selama 2 (dua) hari dimulai tanggal 27 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2022 dengan jumlah jam pelajaran selama kurang lebih 15 jam yang terdiri dari pre dan post-test, teori, praktik, ujian praktik dan simulasi evakuasi korban tenggelam dan 3 nara sumber kompeten dan bersertifikasi yaitu dokter spesialis bedah, kepala ruang IGD dan dokter IGD serta tim Basarnas Kabupaten Belitung.

Kegiatan hari pertama meliputi pembukaan kegiatan, pretest, penyampaian materi baik teori maupun praktik. Hari kedua difokuskan pada pengujian praktik dan simulasi evaluasi korban tenggelam dilanjutkan posttest.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 2. Pemberian Materi Pertolongan Korban Tenggelam



Gambar 3. Praktik BHD



Gambar 4. Praktik Pertolongan Korban Tenggelam

Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi terkait Bantuan Hidup Dasar secara umum, dan Bantuan Hidup Dasar pada Korban Tenggelam. Disamping materi secara teori, peserta juga diberikan keterampilan praktik Bantuan Hidup Dasar, baik secara simulasi di ruangan, maupun simulasi di kolam renang untuk BHD korban tenggelam maupun simulasi pertolongan di perairan/laut.

Pelatihan diikuti sebanyak 20 peserta secara lengkap dari awal hari pertama sampai hari terakhir. Hanya ada satu peserta yang tidak mengikuti pre test karena harus memeriksa pasien dahulu, namun rangkaian kegiatan lainnya dapat diikuti dengan baik dari pertengahan hari pertama sampai hari terakhir. Terdapat peningkatan secara signifikan hasil post testnya. Seluruh peserta mendapat nilai post testnya di atas 80. Sebanyak 100% peserta yang mengikuti ujian BHD secara individu dinyatakan lulus oleh nara sumbernya. Seluruh peserta menyatakan puas dengan pelatihan BHD korban tenggelam karena dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara real teori, praktik, ujian praktik dan simulasi evakuasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka mendapat gambaran nyata bagaimana cara pertolongan dan cara mengevakuasi korban tenggelam.



Gambar 5. Pemanfaatan Ambulan Air



Gambar 5. Evakuasi korban

SIMPULAN

Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang BHD korban tenggelam dengan nilai post testnya di atas 80. Seluruh peserta yang mengikuti ujian BHD secara individu dinyatakan lulus 100% Seluruh peserta menyatakan puas dengan pelatihan BHD korban tenggelam karena dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara real teori, praktik, ujian praktik dan simulasi evakuasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka mendapat gambaran nyata bagaimana cara pertolongan dan cara mengevakuasi korban tenggelam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung, Kepala Puskesmas Tanjung Binga yang telah membantu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dari persiapan sampai dengan evaluasi..

DAFTAR PUSTAKA

1. Amiruddin, Nazliansyah, & Lubis, A. Y. S. (2022). Pengetahuan bantuan hidup dasar korban tenggelam dengan efikasi diri dalam pemberian asuhan keperawatan pada perawat, 6(1), 35–47. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/2364>
2. Higgs, J., Hay, I., & Sefton, A. (2008). *Communication in the Health and Social Sciences*. USA: Oxford University Press.
3. Ian Felstead. (2013). Role modelling and student nurse professional development. *British Journal of Nursing*, 22(4), 223–227.
4. Indirawaty, Syamsuddin, & Sumarni. (2003). Realitas sosial interaksi sosial perawat-klien: pola komunikasi terapeutik di rumah sakit.
5. Mandujano, G. M. (2016). Relación De Percepción Del Paciente Y Calidad De La Interacción Según La Teoría De Peplau: Hospital Dos De Mayo-2006. *Revista Peruana de Obstetricia y Enfermería*, 3(2), 87–96. Retrieved from <http://www.aulavirtualusmp.pe/ojs/index.php/rpoe/article/view/552>
6. McGilton, K. S., Irwin-Robinson, H., & Boscart, V. M. (2006). Communication Enhancement: Nurse and Patient Satisfaction Outcomes in a Complex Continuing Care Facility. *Journal of Advanced Nursing*, 54(1), 35–44.
7. Shearer, R., & Davidhizar, R. (2003). Using Role Play to Develop Cultural Competence. *Journal of Nursing Education*, 42(6), 273–275. <https://doi.org/10.3928/0148-4834-20030601-10>
8. Istvan, Kovari & Zimányi, Krisztina. (2011). Safety And Security In The Age Of Global Tourism (The changing role and conception of Safety and Security in Tourism). *APSTRACT: Applied Studies in Agribusiness and Commerce*. 05. 10.19041/Apstract/2011/3-4/10.
9. BPS. (2018). *Statistik Wisatawan Nusantara 2018*

10. Novi, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (BLS) Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Basic Life Support (BLS) di RSUD Aminah Blitar Tahun 2018.